

**ANALISIS ALIH FUNGSI LAHAN SAWAH MENJADI PERMUKIMAN
DI DESA BUMIARUM KECAMATAN PRINGSEWU
KABUPATEN PRINGSEWU TAHUN 2014-2020**

(Skripsi)

Oleh :

YOAN KURNIA SANTI



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GEOGRAFI
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2021**

ABSTRACT

ANALYSIS OF THE CONVERSION OF PADDY FIELDS INTO SETTLEMENTS IN BUMIARUM VILLAGE, PRINGSEWU DISTRICT, PRINGSEWU REGENCY IN 2014-2020

By:

Yoan Kurnia Santi

This study aims to determine the conversion of rice fields into settlements, the factors causing the conversion of rice fields into settlements, and the distribution patterns of changes in rice fields to settlements in Bumiarum Village, Pringsewu District, Pringsewu Regency. This study uses an overlay method. The object of this research is rice fields which has turned into a settlement. Collecting data in this study using observation technique, documentation technique and interview technique. The data analysis used in this research is the map analysis technique and the descriptive statistical technique. The results of this study were: 1) The area of rice fields that had changed the function of land into settlements within 6 years from 2014-2020 was 8.56 ha. 2) Declining rice production is factors that affect the conversion of rice fields to settlements in Bumiarum Village. 3) Cheap land prices is factors that affect the conversion of rice fields to settlements in Bumiarum Village. 4) The settlement distribution pattern in Bumiarum Village is an elongated pattern. The longitudinal pattern in question is a pattern that extends to follow the direction of the highway.

Key words: change of function, rice fields, settlements

ABSTRAK

ANALISIS ALIH FUNGSI LAHAN SAWAH MENJADI PERMUKIMAN DI DESA BUMIARUM KECAMATAN PRINGSEWU KABUPATEN PRINGSEWU TAHUN 2014-2020

Oleh:

Yoan Kurnia Santi

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui alih fungsi lahan sawah menjadi permukiman, faktor penyebab alih fungsi lahan sawah menjadi permukiman, dan pola persebaran perubahan lahan sawah menjadi permukiman di Desa Bumiarum Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu. Penelitian ini menggunakan metode *overlay*. Objek dalam penelitian ini adalah lahan sawah yang berubah menjadi permukiman. Pengumpulan data menggunakan observasi, dokumentasi dan wawancara. Analisis data menggunakan teknik analisis peta dan teknik statistik deskriptif. Hasil dalam penelitian menunjukkan: 1) Luas lahan sawah yang mengalami alih fungsi lahan menjadi permukiman dalam waktu 6 tahun dari tahun 2014-2020 yaitu seluas 8,56 ha. 2) Produksi padi menurun menjadi faktor yang mempengaruhi terjadinya alih fungsi lahan sawah menjadi permukiman di Desa Bumiarum 3) Harga tanah murah menjadi faktor yang mempengaruhi terjadinya alih fungsi lahan sawah menjadi permukiman di Desa Bumiarum. 4) Pola persebaran permukiman di Desa Bumiarum termasuk ke dalam jenis pola memanjang. Pola memanjang yang dimaksud adalah pola yang memanjang mengikuti arah jalan raya.

Kata kunci: alih fungsi lahan, lahan sawah, permukiman

**ANALISIS ALIH FUNGSI LAHAN SAWAH MENJADI PERMUKIMAN
DI DESA BUMIARUM KECAMATAN PRINGSEWU
KABUPATEN PRINGSEWU TAHUN 2014-2020**

Oleh :

YOAN KURNIA SANTI

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Geografi
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Universitas Lampung**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GEOGRAFI
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2021**

Judul Skripsi : **ANALISIS ALIH FUNGSI LAHAN SAWAH
MENJADI PERMUKIMAN DI DESA
BUMIARUM KECAMATAN PRINGSEWU
KABUPATEN PRINGSEWU TAHUN 2014-2020**

Nama Mahasiswa : **Yoan Kurnia Santi**

No. Pokok Mahasiswa : **1613034014**

Program Studi : **Pendidikan Geografi**

Jurusan : **Pendidikan IPS**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



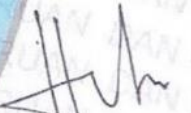
MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Pembimbing Utama,

Pembimbing Pembantu,



Dr. Sugeng Widodo, M.Pd.
NIP 19750517 200501 1 002


Annisa Salsabilla., S.Pd., M.Si.
NIP 19920715 201803 2 001

2. Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan
Ilmu Pengetahuan Sosial,

Ketua Program Studi
Pendidikan Geografi,


Drs. Tedi Rusman, M.Si.
NIP 19600826 198603 1 001


Dr. Sugeng Widodo, M.Pd
NIP 19750517 200501 1 002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Dr. Sugeng Widodo., M.Pd.**

Sekretaris : **Annisa Salsabilla., S.Pd., M.Si.**

Penguji : **Drs. I Gede Sugiyanta., M.Si.**

2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Prof. Dr. Batuan Raja, M.Pd.

NIP. 19620804 198905 1 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **13 Juli 2021**

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Yoan Kurnia Santi
NPM : 1613034014
Program Studi : Pendidikan Geografi
Jurusan/Fakultas : Pendidikan IPS/KIP
Alamat : Jl. Abdul Kadir Rajabasa Bandar Lampung

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Analisis Alih Fungsi Lahan Sawah Menjadi Permukiman di Desa Bumiarum Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu Tahun 2014-2020” tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam pustaka

Bandar Lampung, 13 Juli 2021



Yoan Kurnia Santi
NPM 1613034014

RIWAYAT HIDUP



Peneliti bernama Yoan Kurnia Santi. Lahir di Metro pada tanggal 21 Juni 1998, sebagai anak kedua dari dua bersaudara dari pasangan Bapak Suharsoyo dan (Almh) Ibu Ani Mustikani. Pendidikan formal yang telah ditempuh dan diselesaikan oleh peneliti adalah :

1. Pendidikan Dasar di SDN 2 Labuhan Ratu, Bandar Lampung (2004-2010),
2. Pendidikan Menengah Pertama di SMPN 10 Bandar Lampung (2010-2013),
3. Pendidikan Menengah Atas di SMA YP UNILA Bandar Lampung (2013-2016).

Tahun 2016 peneliti terdaftar sebagai Mahasiswa Program Studi Pendidikan Geografi Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung dengan jalur SNMPTN atau undangan dengan Nomor Pokok Mahasiswa (NPM) 1613034014.

MOTTO

**“Hidup Sekali, Hiduplah Yang Berarti”
(Ahmad Fuadi)**

**“Kesuksesanmu Tak Bisa Dibandingkan Dengan Orang Lain, Melainkan
Dibandingkan Dengan Dirimu Sebelumnya”
(Jaya Setiabudi)**

PERSEMBAHAN

Bapak dan Ibu tersayang

Serta

Almamater tercinta Universitas Lampung

SAN WACANA

Alhamdulillah, puji dan syukur kepada Allah SWT. karena telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul “Analisis Alih Fungsi Lahan Sawah Menjadi Permukiman di Desa Bumiarum Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu Tahun 2014-2020” sebagai syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, hal ini murni karena adanya keterbatasan akan kemampuan dan pengalaman yang dimiliki peneliti. Skripsi ini dapat terselesaikan dengan adanya bantuan bimbingan, arahan, motivasi, perhatian, saran, nasehat, serta semangat yang telah diberikan oleh Bapak Drs. Buchori Asyik., M. Si yang sudah menjadi Dosen Pembimbing I serta sebagai Pembimbing Akademik dari tahun 2016 hingga pada masa purnabakti Bulan Januari Tahun 2021, kemudian digantikan oleh Bapak Dr. Sugeng Widodo., M.Pd., selaku dosen Pembimbing I serta sebagai Pembimbing Akademik, Ibu Annisa Salsabilla, S.Pd., M.Si., selaku Dosen Pembimbing II, dan Bapak Drs. I Gede Sugiyanta, M.Si., selaku Dosen Pembahas yang dengan ini saya ucapkan terimakasih sebesar-besarnya. Dalam kesempatan ini pula, peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung beserta staff dan jajarannya yang telah memberikan bantuan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Dr. Sunyono, M.Si., selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerjasama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Drs. Supriyadi, M.Si., selaku Wakil Dekan Bidang Keuangan dan Umum Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Ibu Dr. Riswanti Rini, M.Si., selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
5. Bapak Drs. Tedi Rusman, M.Si., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial yang telah memberikan kemudahan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak Dr. Sugeng Widodo, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Geografi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung yang telah memberikan kemudahan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Bapak dan Ibu Dosen Pendidikan Geografi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan kepada penulis.
8. Kepada Bapak Al Munir selaku Kepala Desa Bumiarum yang telah memberikan bantuan atas tersusunnya skripsi ini.
9. Bapak Suharsoyo dan (Almh) Ibu Ani Mustikani yang selalu memberikan kasih dan sayangnya yang tulus, memberikan doa terbaik, dukungan semangat menantikan keberhasilanku.
10. Kakakku Maharani Vonidyah yang selalu memberikan kasih sayang, serta doa terbaik dan dukungan semangat menantikan keberhasilanku.

11. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu per satu. Terima Kasih.

Semoga dengan bantuan dan dukungan yang diberikan mendapat balasan dari Tuhan dan semoga skripsi ini bermanfaat.

Bandar Lampung, 13 Juli 2021
Peneliti



Yoan Kurnia Santi

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xviii
1. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah.	7
C. Batasan Masalah.....	7
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian.....	8
F. Kegunaan Penelitian.....	9
G. Ruang Lingkup Penelitian.....	9
II. TINJAUAN PUSTAKA	
A. Tinjauan Pustaka.....	10
1. Geografi Tanah	10
2. Lahan	11
3. Penggunaan Lahan.....	13
4. Alih Fungsi Lahan dan Faktor yang Mempengaruhinya	15
5. Faktor Berpengaruh Terhadap Produksi Padi.....	17
6. Harga Lahan	18
7. Permukiman.....	20
8. Faktor yang Mempengaruhi Terciptanya Permukiman	22
9. Pola Persebaran Permukiman	23
B. Penelitian Relevan.....	25
C. Kerangka Berfikir.	27
III. METODE PENELITIAN	
A. Metode Penelitian	28
B. Alat dan Bahan.....	28
C. Populasi.....	29

D. Variabel Penelitian	29
E. Definisi Operasional Variabel	30
F. Teknik Pengumpulan Data	32
1. Teknik Observasi	32
2. Teknik Dokumentasi.....	32
3. Teknik Wawancara	32
F. Teknik Analisis Data	33
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Wilayah Penelitian	34
1. Kondisi Fisik Desa Bumiaram	34
2. Kondisi Demografi Desa Bumiaram	42
B. Karakteristik Responden	45
C. Hasil dan Pembahasan.....	50
1. Perubahan Penggunaan Lahan Sawah Menjadi Permukiman di Desa Bumiaram Tahun 2014-2020.....	55
2. Faktor Produksi Padi yang Rendah yang Menyebabkan Terjadinya Alih Fungsi Lahan Sawah Menjadi Permukiman di Desa Bumiaram Tahun 2014-2020.....	66
3. Faktor Harga Lahan Sawah yang Murah yang Menyebabkan Terjadinya Alih Fungsi Lahan Sawah Menjadi Permukiman di Desa Bumiaram Tahun 2014-2020.....	67
4. Pola Perubahan Lahan Sawah Menjadi Permukiman di Desa Bumiaram Tahun 2014-2020.....	69
V. KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan.....	72
B. Saran	72
DAFTAR PUSTAKA	74
LAMPIRAN.....	77

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Jumlah Penduduk di Kecamatan Pringsewu	3
2. Perubahan Lahan per Desa di Kecamatan Pringsewu pada Tahun 2014 dan 2018	4
3. Daftar Penelitian Sejenis yang Sudah Dilakukan	25
4. Persebaran Populasi di Desa Bumiaram	29
5. Data Kemiringan Lereng di Desa Bumiaram.....	36
6. Klasifikasi Jenis Tanah	38
7. Data Curah Hujan Desa Bumiaram Kecamatan Pringsewu Tahun 2010-2019	40
8. Tipe Iklim Menurut Schmidt Ferguson.....	41
9. Jumlah Penduduk Desa Bumiaram Tahun 2014 dan 2020	42
10. Komposisi Penduduk Menurut Umur dan Jenis Kelamin di Desa Bumiaram Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu Tahun 2020	43
11. Karakteristik Responden Menurut Jenis Kelamin.....	45
12. Karakteristik Responden Menurut Usia	46
13. Karakteristik Responden Menurut Pekerjaan.....	46
14. Karakteristik Responden Menurut Tahun Membeli Lahan.....	47
15. Karakteristik Responden Menurut Tahun Membangun Rumah	48
16. Karakteristik Responden Menurut Tahun Pindah Rumah	48
17. Harga Lahan Sawah per m ² Tahun 2014-2020	49

18.	Jumlah Gabah Tahun 2014 dan 2020.....	50
19.	Penggunaan Lahan Desa Bumiaram Tahun 2014-2020	51
20.	Perubahan Lahan Sawah Menjadi Permukiman Tahun 2014-2020.....	55
21.	Luas Alih Fungsi Lahan Menjadi Permukiman Desa Bumiaram Tahun 2014-2020	60
22.	Luas Alih Fungsi Lahan Sawah Menjadi Permukiman Desa Bumiaram Tahun 2014-2020	60
23.	Harga Tanah di Wilayah Desa Bumiaram Tahun 2020.....	68

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Peta Perbandingan Citra Desa Bumiaram Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu Tahun 2014 dan 2020	6
2. Peta Administrasi Desa Bumiaram Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu Tahun 2020	35
3. Peta Kemiringan Lereng Desa Bumiaram Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu Tahun 2020	37
4. Piramida Penduduk Desa Bumiaram Tahun 2020	44
5. Peta Penggunaan Lahan Desa Bumiaram Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu Tahun 2014	53
6. Peta Penggunaan Lahan Desa Bumiaram Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu Tahun 2020	54
7. Peta Lahan Sawah Desa Bumiaram Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu Tahun 2014	57
8. Peta Lahan Sawah Desa Bumiaram Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu Tahun 2020	58
9. Peta Perbandingan Lahan Sawah Desa Bumiaram Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu Tahun 2014-2020	59
10. Peta Perubahan Lahan Sawah ke Permukiman Desa Bumiaram Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu Tahun 2014-2020	62
11. Foto Rumah yang di Bangun di atas Lahan Sawah di Dusun III Desa Bumiaram Tahun 2020	63
12. Foto Rumah yang di Bangun di atas Lahan Sawah di Dusun IV Desa Bumiaram Tahun 2020	65

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris karena sebagian besar penduduk Indonesia bekerja sebagai petani. Pada tahun 2016 Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat 31,74 persen angkatan kerja di Indonesia atau 38,29 juta bekerja di sektor pertanian. Setiap tahunnya Indonesia mengalami alih fungsi lahan pertanian menjadi lahan terbangun yang digunakan dalam sektor perindustrian, permukiman, pendidikan dll. Setiap manusia atau makhluk hidup memerlukan lahan untuk tumbuh dan berkembang. Berbagai macam aktivitas yang dilakukan manusia pasti berhubungan dengan lahan. Lahan adalah sebagian lingkungan fisik yang terdiri atas iklim, relief, tanah, air, dan vegetasi, serta benda yang ada di atasnya, sepanjang ada pengaruhnya terhadap penggunaan lahan, termasuk di dalamnya juga hasilkegiatan manusia di masa lampau dan sekarang (Sugiyanta 2003:8).

Lahan dapat didefinisikan sebagai suatu tempat yang digunakan oleh manusia untuk melakukan berbagai macam kegiatan. Kegiatan tersebut digunakan untuk berbagai macam kegiatan misalnya tempat produksi tanaman pertanian, usaha tani, maupun hewan ternak. Selain digunakan dalam bidang pertanian lahan juga dapat difungsikan atau dimanfaatkan oleh manusia sebagai tempat untuk membangun fasilitas-fasilitas umum, seperti perumahan, sarana kesehatan, sarana pendidikan, industri pabrik, pasar dan prasarana lainnya.

Undang-Undang No. 41 Tahun 2009 Pasal 1 Ayat 1 tentang perlindungan lahan pertanian pangan berkelanjutan menyatakan bahwa lahan adalah bagian daratan dari permukaan bumi sebagai suatu lingkungan fisik yang meliputi tanah beserta segenap faktor yang mempengaruhi penggunaannya seperti iklim, relief, aspek geologi dan hidrologi yang terbentuk secara alami maupun akibat pengaruh manusia. Peraturan perundangan tersebut masih tidak berjalan mulus di lapangan. Sektor pertanian masih tetap kalah oleh sektor lainnya. Kenyataan memperlihatkan lahan-lahan pertanian makin hilang, tergantikan menjadi kawasan permukiman, pembangunan infrastruktur (jalan, pelabuhan udara, bendungan, jalur rel kereta api dan sebagainya) serta kawasan industri.

Berdasarkan penelitian menurut Sulikawati, Jupri dan L. Somantri (2016) yang berpendapat bahwa alih fungsi lahan yang sering terjadi yaitu pada lahan pertanian. Hal ini disebabkan daya tarik masyarakat untuk bertani semakin rendah dan juga, alih fungsi lahan pertanian yang tak terkendali karena belum optimalnya pelaksanaan peraturan mengenai tata guna lahan, sehingga fenomena yang terjadi berbeda dengan yang terdapat dalam peraturan. Maka dari itu, alih fungsi lahan pertanian adalah ancaman yang tidak dapat disepelekan karena dampak yang ditimbulkan berkaitan langsung dengan ketahanan pangan dan lingkungan.

Peralihan fungsi lahan pertanian juga terjadi di Kabupaten Pringsewu. Kabupaten Pringsewu merupakan salah satu kabupaten yang berada di Provinsi Lampung. Secara geografis Kabupaten Pringsewu terletak di antara $104^{\circ}45'25''$ – $105^{\circ}8'42''$ BT dan $5^{\circ}8'10''$ – $5^{\circ}34'27''$ LS. Kabupaten Pringsewu memiliki 9 kecamatan salah satunya yaitu Kecamatan Pringsewu. Kecamatan Pringsewu sebagai tempat pusat

pemerintahan Kabupaten Pringsewu memiliki jumlah penduduk yang cukup padat, pasti membutuhkan suatu tempat atau lahan untuk tempat tinggal. Berikut disajikan data jumlah penduduk di Kecamatan Pringsewu pada Tabel 1 berikut :

Tabel 1. Jumlah Penduduk di Kecamatan Pringsewu

No.	Desa	Jumlah Penduduk		
		2014	2018	2019
1.	Margakarya	3.765	4.148	4.934
2.	Waluyojati	4.364	4.367	4.173
3.	Pajaresuk	7.305	7.309	7.434
4.	Sidoharjo	7.002	7.005	6.957
5.	Podomoro	5.279	5.282	5.252
6.	Bumiarum	3.349	3.344	3.193
7.	Fajaragung	2.551	2.555	2.401
8.	Rejosari	3.548	3.706	4.026
9.	Pringsewu Utara	9.440	9.442	9.224
10.	Pringsewu Selatan	9.966	10.153	10.416
11.	Pringsewu Barat	8.244	9.005	9.754
12.	Pringsewu Timur	7.716	7.883	8.112
13.	Bumiayu	1.704	1.707	1.378
14.	Fajaragung Barat	2.113	2.145	2.207
15.	Podosari	4.106	4.276	4.624
Jumlah		80.443	82.327	84.088

Sumber: BPS Kabupaten Pringsewu, 2014, 2018, 2019

Berdasarkan Tabel 1 pertambahan jumlah penduduk terjadi pada setiap tahun. Bertambahnya jumlah penduduk menimbulkan pertambahan pada kebutuhan lahan. Hal tersebut mengakibatkan lahan pertanian semakin sedikit dan berubah menjadi lahan non pertanian seperti permukiman dan pembangunan sarana dan prasarana lainnya. Alih fungsi lahan yang cenderung menurunkan fungsi lahan sebelumnya yaitu penggunaan lahan pertanian menjadi lahan non pertanian sehingga sumber pangan manusia semakin lama akan semakin sedikit.

Perkembangan jumlah penduduk yang mengakibatkan meningkatnya kebutuhan lahan untuk permukiman. Kebutuhan lahan tersebut hingga mengambil lahan sawah

yang akan diubah menjadi permukiman. Pembangunan permukiman cenderung dibangun di daerah pusat kota karena di daerah perkotaan memiliki fasilitas yang dapat memenuhi kebutuhan masyarakat. Sektor pertanian cenderung semakin tergeser oleh sektor industri. Kebutuhan akan tersedianya tanah atau lahan untuk keperluan kegiatan sektor industri telah menyebabkan alih fungsi lahan sawah ke penggunaan lahan lainnya seperti industri, permukiman, sekolah dll. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2018 menyebutkan bahwa luas lahan sawah di Indonesia telah berkurang. Catatan BPS menyebutkan tahun 2018, luas sawah tersisa 7,1 juta hektar turun dibanding tahun 2017 yang masih 7,74 juta hektar.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kecamatan Pringsewu memiliki luas 5.329 ha. Bertambahnya jumlah penduduk pada tiap tahun, maka akan berdampak dengan kebutuhan akan permukiman bagi masyarakat. Alih fungsi lahan terjadi karena seseorang melakukan perubahan penggunaan lahan dengan maksud untuk memaksimalkan sumber daya lahan tersebut sehingga mendapatkan suatu keuntungan. Berikut disajikan data perubahan penggunaan lahan sawah menjadi lahan terbangun di Kecamatan Pringsewu menurut Desa pada Tabel 2 berikut :

Tabel 2. Perubahan Lahan per Desa di Kecamatan Pringsewu Pada Tahun 2014 dan 2018

No.	Desa	Lahan Sawah		Lahan Terbangun	
		2014	2018	2014	2018
1.	Margakarya	53,00	121,00	130,00	62,00
2.	Waluyojati	191,00	149,00	187,00	229,00
3.	Pajaresuk	152,00	165,00	117,00	130,00
4.	Sidoharjo	44,00	108,00	235,00	83,00
5.	Podomoro	77,00	77,00	202,00	202,00
6.	Bumiarum	361,00	142,00	168,00	387,00
7.	Fajaragung	79,00	68,00	84,00	95,00
8.	Rejosari	103,00	92,00	114,00	125,00

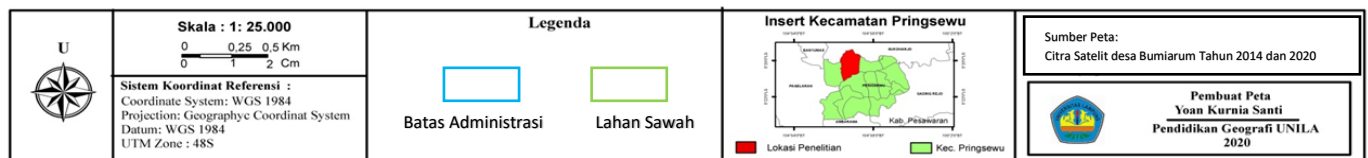
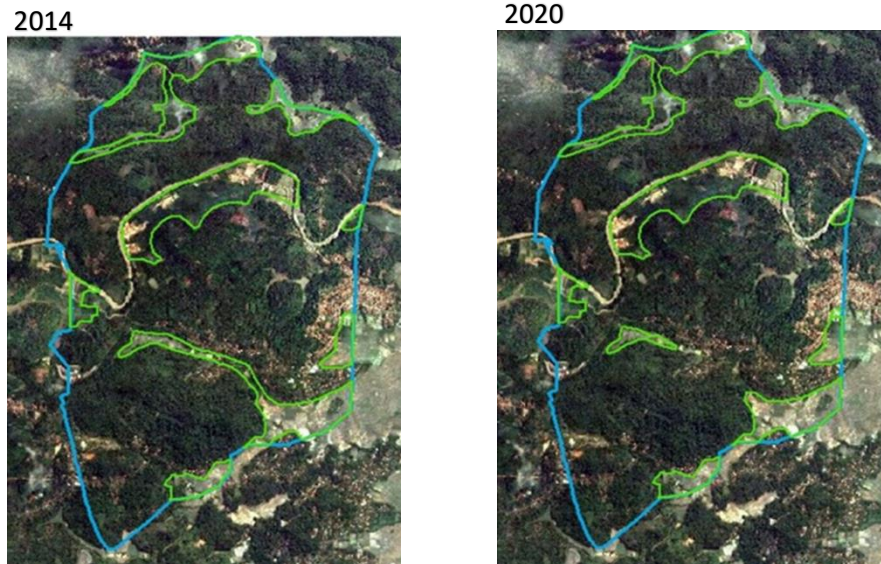
Lanjutan Tabel 2. Perubahan Lahan per Desa di Kecamatan Pringsewu Pada Tahun 2014 dan 2018

9.	Pringsewu Utara	32,00	61,00	155,00	126,00
10.	Pringsewu Selatan	42,00	72,00	142,00	112,00
11.	Pringsewu Barat	38,00	43,00	150,00	155,00
12.	Pringsewu Timur	54,00	32,00	130,00	152,00
13.	Bumiayu	89,00	107,00	165,00	147,00
14.	Fajaragung Barat	58,00	57,00	85,00	86,00
15.	Podosari	90,00	83,00	99,00	106,00
Jumlah		1462,00	1377,00	2163,00	2197,00

Sumber: BPS Kabupaten Pringsewu, 2014, 2018

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa terjadi alih fungsi lahan sawah di beberapa desa di Kecamatan Pringsewu selama kurun waktu 2014 hingga 2018 yang sebelumnya pada tahun 2014 luas lahan sawah seluas 1462 ha berkurang menjadi 1377 ha pada tahun 2018, sementara itu terjadi pemabahan lahan terbangun yang sebelumnya pada tahun 2014 seluas 2163 ha bertambah menjadi 2197 ha. Desa yang mengalami perubahan lahan paling banyak yaitu Desa Bumiayu seluas 219,00 ha, Desa Waluyojati seluas 42,00 ha, dan Desa Pringsewu Timur seluas 22,00 ha. Alih fungsi lahan di Desa Bumiayu Kecamatan Pringsewu merupakan salah satu fenomena perubahan suatu wilayah akibat ulah manusia. Untuk dapat mengetahui perubahan suatu wilayah tersebut disajikan penampakan Citra Satelit di Desa Bumiayu pada Tahun 2014 dan 2020 pada Gambar 1 berikut :

Peta Perbandingan Citra Desa Bumiaram Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu Tahun 2014 dan 2020



Gambar 1. Peta Perbandingan Citra Desa Bumiaram Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu Tahun 2014 dan 2020

Pada Gambar 1 dapat dilihat suatu perbedaan diantara kedua citra satelit tersebut, terdapat alih fungsi lahan sawah menjadi lahan terbangun tetapi peneliti hanya ingin menganalisis alih fungsi lahan sawah yang berubah menjadi permukiman. Atas dasar pemikiran di atas, dapat di analisis alih fungsi lahan yang berubah dari lahan pertanian ke permukiman dan faktor yang menyebabkan terjadinya alih fungsi lahan di Desa Bumiaram Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu. Sehingga pada penelitian ini mengkaji tentang “Analisis Alih Fungsi Lahan Sawah Menjadi Permukiman di Desa Bumiaram Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu 2014-2020”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Jumlah lahan sawah berkurang.
2. Berubahnya pola penggunaan lahan sawah menjadi permukiman.
3. Produksi padi menurun dan harga lahan sawah di wilayah tersebut murah.
4. Meningkatnya fasilitas wilayah.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, peneliti membatasi masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini yaitu:

1. Jumlah lahan sawah berkurang.
2. Produksi padi menurun dan harga lahan sawah di wilayah tersebut murah.
3. Berubahnya pola penggunaan lahan sawah menjadi permukiman.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Berapakah luas lahan sawah yang berubah menjadi permukiman di Desa Bumiarum Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu dari tahun 2014 sampai tahun 2020?

2. Apakah faktor produksi padi yang rendah yang menyebabkan terjadinya alih fungsi lahan sawah menjadi permukiman di Desa Bumiarum Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu?
3. Apakah faktor harga lahan sawah yang murah yang menyebabkan terjadinya alih fungsi lahan sawah menjadi permukiman di Desa Bumiarum Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu?
4. Bagaimanakah pola perubahan penggunaan lahan sawah menjadi permukiman di Desa Bumiarum Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengidentifikasi luas sawah yang berubah menjadi permukiman di Desa Bumiarum Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu dari tahun 2014 sampai tahun 2020.
2. Untuk mengidentifikasi faktor produksi padi yang rendah yang menjadi penyebab jumlah lahan sawah berkurang di Desa Bumiarum Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu.
3. Untuk mengidentifikasi faktor harga lahan sawah yang murah yang menjadi penyebab jumlah lahan sawah berkurang di Desa Bumiarum Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu.
4. Untuk mengetahui pola perubahan lahan sawah menjadi permukiman di Desa Bumiarum Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu.

F. Kegunaan Penelitian

1. Sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada Pendidikan Geografi Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada pihak-pihak terkait dalam perencanaan pembangunan berkelanjutan yang berwawasan lingkungan.
3. Sebagai sumber informasi bagi penelitian sejenis dalam kajian alih fungsi lahan.

G. Ruang Lingkup Penelitian:

1. Ruang lingkup objek penelitian adalah alih fungsi lahan sawah menjadi permukiman di Desa Bumiarum Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu tahun 2014 -2020.
2. Ruang lingkup tempat penelitian adalah wilayah Desa Bumiarum Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu.
3. Ruang lingkup waktu penelitian yaitu tahun 2020.
4. Ruang lingkup ilmu yaitu ilmu geografi permukiman.

Geografi permukiman adalah suatu studi geografi mengenai perkembangan pemukiman di suatu wilayah di permukaan bumi. Geografi Pemukiman yaitu bilamana suatu wilayah mulai dihuni manusia; bagaimana perkembangan pemukiman itu selanjutnya, bagaimana bentuk pola pemukiman; dan faktor-faktor geografi apakah yang mempengaruhi perkembangan dan pola pemukiman (Nursid Sumaatmaja 1998: 55-56).

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Pustaka

1. Geografi Tanah

Pada tahun 1927, Marbut, seorang ahli tanah dari Amerika Serikat berusaha keras menggunakan ide pedologi Rusia yang dikembangkan oleh Dokuchaev. Dia membuat definisi tanah sebagai berikut: tanah merupakan lapisan paling luar kulit bumi yang biasanya bersifat tak padu (*unconsolidated*), mempunyai tebal mulai dari selaput tipis sampai lebih dari tiga meter yang berbeda dengan bahan di bawahnya, biasanya dalam hal warna, sifat fisik, susunan kimia, mungkin juga proses-proses kimia yang sedang berlangsung, sifat biologi, reaksi dan morfologinya.

Tanah merupakan akumulasi tubuh alam yang bebas menduduki sebagian besar permukaan bumi, yang mampu menumbuhkan tanaman dan memiliki sifat-sifat tertentu sebagai akibat dari pengaruh iklim dan jasad-jasad hidup yang bertindak terhadap bahan induk dalam keadaan relatif tertentu selama jangka waktu tertentu pula (I Gede Sugiyanta, 2007:4). Dari definisi tersebut nampak bahwa terdapat lima faktor yang berpengaruh dalam pembentukan tanah, yaitu iklim, jasad hidup, bahan induk, relief, dan waktu.

Geografi tanah mempelajari tentang karakteristik dari berbagai jenis tanah dan sebaran dari berbagai jenis tanah yang ada di muka bumi. Sebenarnya karakteristik

berbagai jenis tanah dipelajari dalam ilmu tanah. Adapun geografi tanah lebih menekankan pada sebaran dari berbagai jenis tanah dan mempelajari faktor-faktor penyebab mengapa terjadi perbedaan jenis tanah antara tempat satu dengan tempat lainnya. Tanah dapat terbentuk apabila tersedia bahan asal (bahan induk) dan faktor yang mempengaruhi bahan asal. Bahan asal atau bahan induk terbentuknya tanah dapat berupa mineral, batuan, dan bahan organik. Sedangkan faktor yang mengubah bahan asal menjadi tanah berupa iklim dan organisme hidup. Terbentuknya tanah tersebut tentunya memerlukan suatu tempat (relief) tertentu dan juga memerlukan waktu yang cukup lama.

2. Lahan

Menurut Subroto (2003) dalam Robert J Kodoatie dan Rostam Sjarief (2010: 400) Lahan adalah suatu hamparan (areal) tertentu dipermukaan bumi secara vertikal mencakup komponen iklim seperti udara, tanah, air dan batuan yang ada di bawah tanah serta vegetasi dan aktivitas manusia pada masa lalu atau saat ini yang ada di atas tanah atau permukaan bumi. Lahan merupakan sumber daya alam yang jumlahnya terbatas. Hampir semua kegiatan produksi, rekreasi dan konservasi memerlukan lahan. Pemanfaatan lahan untuk berbagai kepentingan dari berbagai sektor seharusnya selalu mengacu pada potensi fisik lahan faktor sosial ekonomi dan kondisi sosial budaya setempat serta sistem legalitas tentang lahan.

Menurut Vink dalam Su Ritohardoyo (2013: 15) secara geografis lahan adalah suatu wilayah tertentu di permukaan bumi, khususnya meliputi semua benda penyusun biosfer yang dapat dianggap bersifat menetap atau berpindah berada diatas wilayah meliputi atmosfer, dan di bawah wilayah tersebut mencakup tanah, batuan bahan induk, topografi, air, tumbuh-tumbuhan, binatang, dan berbagai akibat kegiatan

manusia pada masa lalu maupun sekarang, yang semuanya memiliki pengaruh nyata terhadap penggunaan lahan oleh manusia pada masa sekarang maupun masa yang akan datang.

Menurut Mabbut dalam Tri Lestari (2013: 14) menyatakan bahwa lahan merupakan gabungan dari unsur-unsur permukaan dan dekat permukaan bumi yang penting bagi kehidupan manusia. Lahan meliputi seluruh kondisi lingkungan, tanah merupakan salah satu bagiannya. Beberapa makna dapat disebutkan sebagai berikut.

1. Lahan merupakan bentang permukaan bumi yang dapat bermanfaat bagi manusia baik yang sudah ataupun belum dikelola.
2. Lahan selalu terkait dengan permukaan bumi dengan segala faktor yang mempengaruhi (letak, kesuburan, lereng, dan lainnya).
3. Lahan bervariasi dengan faktor topografi, iklim, geologi tanah, dan vegetasi penutup.
4. Lahan adalah bagian permukaan bumi dan segala faktor yang mempengaruhi.
5. Lahan merupakan bagian permukaan bumi yang bermanfaat bagi kehidupan manusia untuk berbagai macam kebutuhan.
6. Lahan merupakan permukaan bumi yang bermanfaat bagi kehidupan manusia terbentuk secara kompleks oleh faktor-faktor fisik maupun nonfisik yang terdapat di atasnya.
7. Lahan secara geografis sebagai suatu wilayah tertentu di atas permukaan bumi, khususnya meliputi semua benda penyusun biosfer yang dapat dianggap bersifat menetap atau berpindah berada di atas wilayah meliputi atmosfer, dan di atas wilayah meliputi atmosfer, dan di bawah wilayah tersebut mencakup tanah, batuan (bahan) induk, topografi, air, tumbuh-tumbuhan dan binatang, dan berbagai akibat kegiatan manusia pada masa lalu maupun sekarang, yang semuanya memiliki pengaruh nyata terhadap penggunaan lahan oleh manusia, pada masa sekarang maupun masa yang akan datang.

Berdasarkan teori tersebut, lahan merupakan suatu wilayah yang didalamnya terdapat vegetasi dan manusia yang dapat menetap dan berpindah pada masa sekarang dan masa yang akan datang. Sebagian besar sandang pangan yang dibutuhkan masyarakat berasal dari lahan pertanian yang berada di seluruh

Indonesia. Namun dengan bertambahnya jumlah penduduk di Indonesia menjadikan sektor pertanian tergeser oleh sektor-sektor lain. Oleh karena itu, semakin lama lahan pertanian yang digunakan untuk bercocok tanam oleh masyarakat lama kelamaan akan habis dibangun suatu kawasan permukiman atau kawasan perindustrian.

3. Penggunaan Lahan

Menurut Su Ritohardoyo (2013: 17) menyatakan bahwa penggunaan lahan adalah usaha manusia memanfaatkan lingkungan alamnya untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan tertentu dalam kehidupan dan keberhasilannya. Penggunaan lahan merupakan interaksi manusia dengan lingkungannya, dimana fokus lingkungannya adalah lahan, sedangkan sikap dan tanggapan kebijakan manusia terhadap lahan akan menentukan langkah-langkah aktivitasnya, sehingga akan meninggalkan bekas di atas lahan sebagai bentuk penggunaan lahan.

Pengertian penggunaan lahan juga dikemukakan oleh Arsyad (1989: 207) “Penggunaan lahan (*land use*) adalah setiap bentuk intervensi (campur tangan) manusia terhadap lahan dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya baik materil maupun spiritual”. Penggunaan lahan dapat dikelompokkan ke dalam dua golongan besar yaitu penggunaan lahan pertanian dan penggunaan lahan bukan pertanian.

Penggunaan lahan menggambarkan permukaan bumi baik di darat maupun di laut. Kegiatan manusia berhubungan erat dengan lahan. Contohnya pada penggunaan lahan sebagai permukiman yang terdiri atas makhluk hidup baik manusia, tumbuhan dan hewan. Penggunaan lahan yang terjadi di Kecamatan Pringsewu

Kabupaten Pringsewu menjadi meningkat sesuai dengan bertambahnya jumlah penduduk. Adapun penjelasan tentang penggunaan lahan, maka dapat dilihat pada uraian berikut:

1. Lahan Sawah

Menurut Su Ritohardoyo (2013: 73) Sawah adalah usaha pertanian yang dilaksanakan pada tanah basah dan memerlukan air untuk irigasi. Jenis tanaman yang terutama untuk pertanian sawah adalah padi. Dalam bersawah, pengolahan lahan dilakukan secara intensif dan merupakan pertanian menetap. Daerah persawahan yang terbaik, yaitu mempunyai irigasi teratur dan kesuburan tanah yang tinggi. Daerah ini justru terdapat terdapat didaerah-daerah yang berpenduduk padat. Meskipun hal ini telah diketahui secara umum, tetapi akibat dari lokasi sawah seperti ini, merupakan masalah sosial ekonomi sehubungan dengan perkembangannya pada masa mendatang.

Sifat dinamika penduduk baik kualitas maupun kuantitasnya, sangat berperan besar terhadap konversi lahan pertanian (sawah), ke non-pertanian. Dampaknya adalah potensi produksi pangan menurun, sehingga ancaman kekurangan bahan pangan sangat besar. Gejala saat ini bukan hanya di perkotaan, namun di pedesaan terutama daerah sekitar kota dan daerah pedesaan pesisir, proses konversi lahan pertanian ke non-pertanian (sawah-permukiman) sedang dan terus akan terjadi.

2. Lahan Permukiman

Menurut Vernor C. Vinch dan Glenn T. Trewartha dalam R. Bintarto (1977: 67) menyatakan permukiman adalah suatu tempat atau daerah dimana penduduk berkumpul dan hidup bersama, dimana mereka membangun rumah-rumah, jalan dan sebagainya guna kepentingan segala aktivitasnya.

Berdasarkan teori menurut Vernor C. Vinch dan Glenn T. Trewartha dalam R. Bintarto bertambahnya jumlah permukiman yang dipengaruhi oleh pertambahan jumlah penduduk setiap tahun yang diikuti dengan keinginan penduduk memiliki lokasi dan jarak permukiman yang strategis dari pusat kota dan fasilitas-fasilitas umum lainnya. Hal tersebut adalah dampak dari alih fungsi lahan dari sawah menjadi permukiman.

4. Alih Fungsi Lahan dan Faktor yang Mempengaruhinya

Menurut Gatot Irianto (2016:46-47) alih fungsi/konversi lahan pertanian adalah perubahan fungsi lahan pertanian. Perubahan ini meliputi perubahan lahan sawah ke lahan bukan sawah baik untuk peruntukan pertanian lain maupun perubahan ke non pertanian. Penyebab terjadinya alih fungsi lahan adalah meningkatnya jumlah penduduk dan taraf kehidupan, lokasi lahan pertanian yang strategis diminati untuk kegiatan non pertanian, rasio pendapatan non pertanian terhadap pendapatan total yang semakin kecil, fragmentasi lahan pertanian, degradasi lingkungan, kepentingan pembangunan wilayah yang sering kali mengorbankan sektor pertanian, implementasi undang-undang yang lemah, status kepemilikan lahan yang belum jelas, serta luas kepemilikan lahan yang sempit. Selain itu juga dipengaruhi oleh jumlah rumah tangga non pertanian dan pengaruh jarak lokasi serta dekatnya lahan dari kawasan industri.

Sitanala Arsyad dan Ernani Rustiadi (2008: 78) berpendapat bahwa proses alih fungsi lahan pada dasarnya dapat dipandang sebagai suatu bentuk konsekuensi logis dari adanya pertumbuhan dan transformasi struktur sosial ekonomi masyarakat yang sedang berkembang. Perkembangan yang dimaksud tercermin dari adanya:

- a. Pertumbuhan aktivitas pemanfaatan sumber daya alam akibat meningkatnya permintaan kebutuhan terhadap penggunaan lahan sebagai dampak peningkatan jumlah penduduk dan kebutuhan per kapita.
- b. Adanya pergeseran kontribusi sektor-sektor pembangunan dari sektor-sektor primer khususnya dari sektor-sektor pertanian dan pengolahan sumber daya alam ke aktivitas sektor-sektor sekunder (manufaktur) dan tersier (jasa).

Dengan demikian alih fungsi lahan merupakan bentuk konsekuensi logis dari perkembangan potensial *land rent* di suatu lokasi. Oleh karenanya proses alih fungsi lahan dapat dipandang sebagai bagian dari pergeseran-pergeseran dinamika

alokasi dan distribusi sumberdaya menuju keseimbangan-keseimbangan baru yang lebih optimal.

Menurut Su Ritohardoyo (2013: 94) perubahan lahan diartikan sebagai suatu proses dari perubahan penggunaan lahan sebelumnya ke penggunaan lahan lain yang dapat bersifat permanen maupun sementara dan merupakan konsekuensi logis dari adanya pertumbuhan dan transformasi perubahan struktur sosial ekonomi masyarakat yang sedang berkembang baik untuk tujuan komersial maupun industri.

Menurut Gatot Irianto, alih fungsi lahan dapat disebabkan karena jumlah penduduk meningkat, taraf kehidupan juga meningkat, lokasi lahan yang ingin diubah strategis, jumlah rumah tangga meningkat, jarak dari lokasi ke kawasan industri dekat, harga tanah di wilayah tersebut murah, dll. Permintaan lahan semakin meningkat tetapi ketersediaannya tetap. Hal tersebut yang menyebabkan terjadinya alih fungsi lahan semakin pesat.

Menurut Sudrajat (2018: 90) Lahan sawah secara sosial dan budaya masih sering dianggap sebagai simbol kekayaan rumah tangga. Sebagai simbol kekayaan tentunya lahan sawah akan menjadi sangat penting dalam meningkatkan status sosial di lingkungan masyarakat. Oleh karena itu, banyak petani yang selalu berusaha meningkatkan status sosialnya dengan berlomba-lomba untuk mendapatkan lahan sawah, baik dengan cara membeli, menyewa, maupun menyakap dari petani lainnya. Namun karena lahan sawah dewasa ini semakin berkurang akibat maraknya alih fungsi lahan, tidak banyak petani yang menyewakan atau menggaduhkan lahan sawah pada petani lain. Akibatnya, rata-rata pemilikan lahan ditingkat petani menjadi rendah sehingga nilai sosial budaya

lahan yang terkait dengan fungsi lahan sawah sebagai simbol kekayaan rumah tangga semakin memudar dimata para petani.

5. Faktor Berpengaruh Terhadap Produksi Padi

Produksi padi merupakan salah satu hasil bercocok tanam yang dilakukan dengan penanaman bibit padi dan perawatan serta pemupukan secara teratur sehingga menghasilkan suatu produksi padi yang dapat dimanfaatkan. Padi tersebut kemudian di proses menjadi beras, yang mana beras itu akan diolah menjadi nasi. Nasi merupakan sumber kalori utama yang banyak mengandung unsur karbohidrat yang sangat tinggi sehingga sangat bermanfaat dan menjadikan sebagai bahan pangan utama. Sektor pertanian dalam proses produksinya memerlukan berbagai jenis masukan (input), seperti lahan, tenaga kerja, modal, pendidikan dan teknologi. Proses produksi bila persyaratan yang dibutuhkan yaitu faktor produksi sudah terpenuhi. Faktor produksi terdiri dari empat komponen, yaitu tanah, modal, dan tenaga kerja, skill/keterampilan dan teknologi. Dalam beberapa literatur, sebagian para ahli mencantumkan hanya tiga faktor produksi, yang berbeda dan saling terkait satu sama lain. Kalau salah satu faktor tidak tersedia maka faktor produksi atau usaha tani tidak akan berjalan, terutama faktor seperti tanah, modal dan tenaga kerja (Nurhayati, 2019)

Produksi padi mengalami perlambatan pertumbuhan sejak pertengahan tahun 1980-an, dan sejak awal tahun 1980-an laju pertumbuhannya telah dibawah laju pertumbuhan penduduk atau produksi beras perkapita terus menurun hingga saat ini. Hasil analisis menunjukkan bahwa kecenderungan penurunan laju pertumbuhan

produksi padi adalah akibat dari kombinasi dua faktor, yaitu: (a) penurunan luas baku lahan sawah, khususnya di Jawa; (b) stagnasi atau bahkan penurunan produktivitas lahan (Nizwar Syafa'at dan Mohamad Maulana 2007: 50).

Menurut Pedoman Pengumpulan Data Tanaman Pangan dan Holtikultura, BPS Deptan 1993, beberapa faktor yang dapat mempengaruhi naik turunnya rata-rata produksi padi per hektar adalah masalah kesuburan tanah, pemakaian pupuk, bibit, cara bercocok tanam, jasad pengganggu dan sebagainya. Berdasarkan informasi dari pakar terkait aspek anomali seperti kelembapan dan curah hujan berpengaruh terhadap produksi padi. Selain itu penelitian sebelumnya mengenai produksi padi yaitu menunjukkan variabel jumlah pupuk Urea, jumlah pupuk KCl, jumlah tenaga kerja, jumlah benih, jumlah pestisida, jumlah jam kerja, luas lahan garapan, jarak lahan garapan dengan rumah petani, dan sistem irigasi secara individual berpengaruh nyata dan jumlah pestisida berpengaruh tidak nyata terhadap produksi padi.

6. Harga Lahan

Harga lahan adalah penilaian lahan yang dilihat dari harga nominal satuan uang untuk satuan luas yang berlaku pada pasaran lahan (Drabkin, 2008). Faktor-faktor yang mempengaruhi harga tanah pada suatu lokasi adalah jarak dan kualitas lingkungan. Jarak yang dimaksud yaitu kemudahan menuju tempat kerja, pusat perdagangan, lokasi terminal terdekat, tempat-tempat aktivitas lainnya seperti sekolah, klinik pengobatan. Sedangkan kualitas lingkungan yaitu kondisi permukiman, kepadatan perumahan dan kualitas lingkungan lainnya. (Soesilo 2000: 8-3)

Nilai dan harga lahan di perkotaan dan pedesaan berbeda, karena adanya perbedaan faktor-faktor penentu peningkatan harga lahan. Pemanfaatan lahan perkotaan banyak ditentukan oleh faktor-faktor untuk kegiatan perdagangan dan jasa, sedangkan lahan pertanian faktor penentunya sangat ditentukan oleh tingkat kesuburan lahan untuk usaha pertanian. Selain itu, jika di perkotaan terjadi perubahan dalam penyediaan sarana dan prasarana, serta adanya investasi pemerintah dan swasta dikawasan tersebut, menjadi faktor-faktor penentu atas peningkatan harga lahan. Dengan demikian, harga lahan akan menunjukkan suatu pola, dimana harga lahan suatu kawasan akan semakin tinggi apabila semakin mendekati lokasi kegiatan fungsional perkotaan.

Oleh karena ketersediaan lahan terbatas sedangkan aktivitas penduduk terus meningkat dan harga lahan cenderung terus menaik, maka seringkali penduduk melakukan investasi atas lahan. Lahan kemudian dijual ketika meningkatnya permintaan lahan yang mengakibatkan harga lahan melambung tinggi. Untuk itu, dalam pengendalian tata guna lahan perlu kiranya menerapkan pajak atas tanah kosong terhadap tanah yang tidak dimanfaatkan tersebut selama jangka waktu tertentu, sebelum tanah tersebut kemungkinan dinyatakan sebagai tanah telantar dan menjadi tanah negara (Maria SW Sumardjono, 2005: 180).

Lahan sawah secara sosial dan budaya masih sering dianggap sebagai simbol kekayaan rumah tangga. Sebagai simbol kekayaan tentunya lahan sawah akan menjadi sangat penting dalam meningkatkan status sosial di lingkungan masyarakat. Oleh karena itu, banyak petani yang selalu berusaha meningkatkan status sosialnya dengan berlomba-lomba untuk mendapatkan lahan sawah, baik dengan cara membeli, menyewa, maupun menyakap dari petani lainnya. Namun

karena lahan sawah dewasa ini semakin berkurang akibat maraknya alih fungsi lahan, tidak banyak petani yang menyewakan atau menggaduhkan lahan sawah pada petani lain. Akibatnya, rata-rata pemilikan lahan di tingkat petani menjadi rendah sehingga nilai sosial budaya lahan yang terkait dengan fungsi lahan sawah sebagai simbol kekayaan rumah tangga semakin memudar di mata para petani (Sudrajat 2018:90).

7. Permukiman

Menurut Undang-Undang No 4 Tahun 1992 Pasal 3, Permukiman adalah bagian dari lingkungan hidup diluar kawasan lindung, baik yang berupa kawasan perkotaan maupun pedesaan yang berfungsi sebagai lingkungan tempat tinggal atau lingkungan hunian dan tempat kegiatan yang mendukung perikehidupan dan penghidupan. Satuan lingkungan permukiman adalah kawasan perumahan dalam berbagai bentuk dan ukuran dengan penataan tanah dan ruang, prasarana dan sarana lingkungan yang terstruktur (pasal 1 ayat 3).

Pasal 4 Undang-Undang No 4 Tahun 1992 menyebutkan bahwa penataan perumahan dan permukiman berlandaskan asas manfaat, adil dan merata, kebersamaan dan kekeluargaan, kepercayaan pada diri sendiri, keterjangkauan, dan kelestarian lingkungan hidup.

a) Konsep permukiman menurut Undang-Undang No. 4 Tahun 1992 Tentang Perumahan dan Permukiman

Dalam Pasal 1 menyebutkan bahwa rumah adalah bangunan yang berfungsi sebagai tempat tinggal atau hunian dan sarana pembinaan keluarga; Perumahan adalah kelompok rumah yang berfungsi sebagai lingkungan tempat tinggal atau

lingkungan hunian yang dilengkapi dengan prasarana dan sarana lingkungan. Sedangkan permukiman adalah bagian dari lingkungan hidup diluar kawasan lindung, baik yang berupa kawasan perkotaan maupun perdesaan yang berfungsi sebagai lingkungan tempat tinggal atau lingkungan hunian dan tempat kegiatan yang mendukung peri kehidupan dan penghidupan. Satuan lingkungan permukiman adalah kawasan perumahan dalam berbagai bentuk dan ukuran dengan penataan tanah dan ruang, prasarana dan sarana lingkungan yang terstruktur.

Asas dari penataan perumahan dan permukiman berlandaskan pada asas manfaat, adil dan merata, kebersamaan dan kekeluargaan, kepercayaan pada diri sendiri, keterjangkauan, dan kelestarian lingkungan hidup (Bab II Pasal 3). Sedangkan dalam Pasal 4 menyebutkan bahwa penataan perumahan dan permukiman bertujuan untuk:

1. Memenuhi kebutuhan rumah sebagai salah satu kebutuhan dasar manusia, dalam rangka peningkatan dan pemerataan kesejahteraan rakyat;
2. Mewujudkan perumahan dan permukiman yang layak dalam lingkungan yang sehat, aman, serasi, dan teratur;
3. Memberi arah pada pertumbuhan wilayah dan persebaran penduduk yang rasional;
4. Menunjang pembangunan di bidang ekonomi, sosial, budaya, dan bidang-bidang lain.

Pemenuhan kebutuhan permukiman diwujudkan melalui pembangunan kawasan permukiman skala besar yang terencana secara menyeluruh dan terpadu dengan pelaksanaan yang bertahap (Bab IV Pasal 18). Pembangunan kawasan permukiman tersebut ditujukan untuk menciptakan kawasan permukiman yang tersusun atas satuan-satuan lingkungan permukiman dan mengintegrasikan secara terpadu dan meningkatkan kualitas lingkungan perumahan yang telah ada di dalam atau di

sekitarnya, yang dihubungkan oleh jaringan transportasi sesuai dengan kebutuhan dengan kawasan lain yang memberikan berbagai pelayanan dan kesempatan kerja.

Pembangunan perumahan dan permukiman diselenggarakan berdasarkan rencana tata ruang wilayah perkotaan dan rencana tata ruang wilayah bukan perkotaan yang menyeluruh dan terpadu yang ditetapkan oleh pemerintah daerah dengan mempertimbangkan berbagai aspek yang terkait serta rencana, program, dan prioritas pembangunan perumahan dan permukiman.

b) Persyaratan Permukiman

Dalam penentuan lokasi suatu permukiman, perlu adanya suatu kriteria atau persyaratan untuk menjadikan suatu lokasi sebagai lokasi permukiman. Kriteria tersebut antara lain:

- 1) Tersedianya lahan yang cukup bagi pembangunan lingkungan dan dilengkapi dengan prasarana lingkungan, utilitas umum dan fasilitas sosial.
- 2) Bebas dari pencemaran air, pencemaran udara dan kebisingan, baik yang berasal dari sumber daya buatan atau dari sumber daya alam (gas beracun, sumber air beracun, dsb).
- 3) Terjamin tercapainya tingkat kualitas lingkungan hidup yang sehat bagi pembinaan individu dan masyarakat penghuni.
- 4) Kondisi tanahnya bebas banjir dan memiliki kemiringan tanah 0-15 %, sehingga dapat dibuat sistem saluran air hujan (drainase) yang baik serta memiliki daya dukung yang memungkinkan untuk dibangun perumahan.
- 5) Adanya kepastian hukum bagi masyarakat penghuni terhadap tanah dan bangunan di atasnya yang sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

8. Faktor yang Mempengaruhi Terciptanya Permukiman

Penghuni pemukiman dalam melakukan berbagai kegiatan dipengaruhi oleh kondisi sosial, ekonomi dan budayanya. Sehingga dari kedua unsur tersebut yang akan mempengaruhi menjadi faktor-faktor yang menjadi landasan perkembangan pemukiman (Sumaatmadja, 1993: 23) antara lain:

- a. Faktor fisik alamiah
Faktor fisik akan mempengaruhi perkembangan pemukiman karena keberadaan rumah dan pemukiman tidak akan lepas dari kondisi lahan yang di tempatinya, meliputi keadaan tanah, keadaan hidrografi, iklim, morfologi, sumber daya alam. Faktor-faktor ini membentuk pola perluasan pemukiman dan bentuk pemukimannya.
- b. Faktor sosial
Karakter dan kondisi sosial penduduk dipengaruhi oleh lingkungan di sekitarnya. Penduduk perkampungan memiliki rasa kebersamaan cukup tinggi.
- c. Faktor budaya
Pola hidup yang menjadi kebiasaan di kampung-kampung yang masih terbawa dalam lingkungan kehidupan kota diantaranya dalam menjaga kesehatan lingkungan dan kebersihan.
- d. Faktor ekonomi
Kemampuan penduduk untuk memiliki tempat tinggal dipengaruhi oleh harga lahan, kemampuan daya beli, lapangan penghidupan dan transportasi.
- e. Faktor politis
Kondisi politik suatu negara mempengaruhi pertumbuhan pemukiman karena keadaan pemerintahan dan kenegaraan yang stabil dilengkapi dengan peraturan serta kebijaksanaan pemerintahnya akan menciptakan suasana yang aman dan situasi menguntungkan untuk membangun.

9. Pola Persebaran Permukiman

Bintarto dan Surastopo Hadisumarno (1979) mengatakan bahwa pola permukiman dan agihan permukiman memiliki hubungan yang sangat erat. Agihan permukiman membicarakan hal dimana terdapat permukiman, dan dimana tidak terdapat dalam suatu wilayah, atau dengan pernyataan lain agihan permukiman membicarakan tentang lokasi permukiman. Pola permukiman membicarakan sifat agihan permukiman, atau susunan agihan permukiman. Pola permukiman ini sangat berbeda dengan pengertian pola permukiman yang bertipe atau corak cara pemindahan penduduk dari suatu tempat daerah ke daerah lain, yang mencakup proses kegiatan penempatan penduduk atau pemindahan penduduk dari permukiman asal ke permukiman baru.

- a. Pola persebaran seragam, jika jarak satu lokasi dengan lokasi lain relatif sama.
- b. Pola persebaran mengelompok, jika jarak antar lokasi satu dengan lain berdekatan dan cenderung mengelompok pada tempat-tempat tertentu.
- c. Pola persebaran acak, jika jarak antar lokasi yang lain tidak teratur.

Menurut Daljoeni (1991) ada tiga jenis konsep ruang yaitu:

- a. Absolut: disitu ruang mewujudkan suatu hal (keberadaan) yang pada dirinya bersifat khas fisis dan benar-benar empiris.
- b. Nisbi (relatif): disitu ruang sekedar mewujudkan suatu relasi antara peristiwa-peristiwa dan aspek-aspek dari peristiwanya, sehingga terkait oleh waktu dan proses.
- c. Relasional: disitu ruang berisi dan mencerminkan dirinya sendiri berupa hubungannya dengan obyek-obyek lain.

Menurut R. Bintarto (1977:30) Pola desa di berbagai daerah tidak sama, karena adanya perbedaan dalam susunan bangunan dan jalan-jalan desa sebagai akibat dari keadaan geografis yang berbeda. Sedangkan Menurut K. Wardiyatmoko (2006:150) Pola pemukiman yaitu pola persebaran pemukiman yang sangat dipengaruhi oleh keadaan tanah, tata air topografi, dan keadaan sumber daya alam.

Ada tiga pola pemukiman dalam hubungannya dengan bentang alam antara lain:

- a. Pola Pemukiman Memanjang
Pola memanjang pemukiman penduduk dikatakan memanjang apabila rumah-rumah yang dibangun membentuk pola berderet-berderet hingga panjang pola memanjang ditemukan pada kawasan pemukiman yang berada di tepi sungai, jalan raya, atau garis pantai.
- b. Pola Pemukiman Terpusat
Pola pemukiman ini mengelompok membentuk unit-unit yang kecil dan menyebar. Pola terpusat merupakan pola pemukiman penduduk dimana rumah-rumah dibangun memusat pada satu titik. Pola terpusat umumnya ditemukan pada kawasan pegunungan. Pola ini biasanya dibangun oleh penduduk yang masih satu keturunan.

c. Pola Pemukiman Tersebar

Pola pemukiman tersebar terdapat di daerah dataran tinggi atau daerah gunung api dan daerah-daerah yang kurang subur. Pada pola tersebar, rumah-rumah penduduk dibangun di kawasan luas dan bertanah kering yang menyebar dan sedikit renggang satu sama lain.

B. Penelitian Relevan

Penelitian sejenis yang dijadikan referensi pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel. 3. Daftar Penelitian Sejenis yang Sudah Dilakukan

No	Peneliti	Judul	Teknik Analisis	Hasil
1	Sulikawati, Jupri, L. Somantri (Jurnal Antologi Pendidikan Geografi, Volume 4, Nomor 2, Agustus 2016)	Dampak Alih Fungsi Lahan Pertanian Menjadi Permukiman Terhadap Perubahan Nilai Lahan di Kecamatan Bogor Utara Kota Bogor	Interpretasi dan penampalan (<i>overlay</i>)	Pada tahun 2000 luas lahan pertanian mencapai 37,14% dan lahan permukiman mencapai 20,78% dari luas keseluruhan wilayah penelitian, sedangkan pada tahun 2014 luas lahan pertanian menjadi 17,26% dan lahan permukiman meningkat menjadi 45,69%.
2	Kusrini (Majalah Geografi Indonesia Vol. 25, No. 1, Maret 2011. 25-40)	Perubahan Penggunaan Lahan dan Faktor yang Mempengaruhinya di Kecamatan Gunungpati Kota Semarang	Interpretasi citra dan penampalan (<i>overlay</i>)	Hasil analisis statistik korelasi menunjukkan hanya penduduk pendatang dan jarak aksesibilitas yang mempengaruhi perubahan penggunaan lahan di Kecamatan Gunungpati secara signifikan, hal ini terjadi karena hampir semua penduduk pendatang bertujuan untuk membangun rumah yang lebih murah dan luas serta pada umumnya bekerja di sektor non pertanian, sehingga bagi pendatang kebutuhan

Lanjutan Tabel 3. Daftar Penelitian Sejenis yang Sudah Dilakukan

				akan lahan permukiman makin luas yang berakibat pada perubahan penggunaan lahan.
3	Moh Ryan Saputra (Fakultas Geografi Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2013)	Analisis Perubahan Penggunaan Lahan Sawah di Kecamatan Delanggu Kabupaten Klaten Tahun 2004 Dan 2012	Tumpang susun peta (overlay)	Perubahan penggunaan lahan sawah yang terjadi di Kecamatan Delanggu pada tahun 2004 dan 2012 yaitu sawah ke pemukiman berkurang seluas 38,45 (ha), sawah ke bangunan berkurang seluas 13,51 (ha), sawah ke Tegalan 4,37 (ha), sawah ke Kebun berkurang seluas 25,67 (ha), sawah ke lahan kosong berkurang seluas 14,34 (ha) dan sawah ke kuburan berkurang seluas 2,34 (ha). Perubahan yang paling dominan terjadi adalah dari sawah menjadi pemukiman.
4	Asrul Adipka (Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung, 2018)	Analisis Perubahan Penggunaan Lahan Persawahan di Kota Metro Antara Tahun 2000-2015	Tumpang susun peta (overlay)	Hasil dalam penelitian yang diperoleh berdasarkan data penggunaan lahan sawah di Kota Metro tahun 2000 dan tahun 2015, luas lahan sawah di Kota Metro selama kurun waktu 15 tahun mengalami perubahan sebanyak 794 Ha dari total luas lahan sawah pada tahun 2000 seluas 3.869 Ha menjadi 2.978 ha.

Lanjutan Tabel 3. Daftar Penelitian Sejenis yang Sudah Dilakukan

5	Yuyut Ariyanto (Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung, 2015)	Perubahan Penggunaan Lahan Sawah Menjadi Permukiman di Kecamatan Pringsewu Tahun 2010-2014	Teknik observasi, Wawancara, Kuesioner dan Dokumentasi	Hasil penelitian menunjukkan: (1) Selama 5 tahun terjadi pertambahan jumlah penduduk 4.767 jiwa/1,26%, yang dimungkinkan menjadi penyebab berkurangnya luas lahan sawah menjadi permukiman. (2) Seluas 146,00 ha lahan sawah dijadikan permukiman baru. (3) Pertambahan luas permukiman 300,00 ha/3,30%, yang berasal dari lahan sawah (146,00 ha), serta dari lahan perkebunan dan tegalan (154,00 ha). (4) Pertambahan luas permukiman tersebar di semua wilayah Kecamatan Pringsewu.
---	---	--	--	---

C. Kerangka Berfikir

Kehidupan manusia tidak terlepas dari wilayah permukaan bumi, untuk memenuhi keinginan dan kebutuhan sehari-hari. Setiap tahunnya terjadi pengurangan hasil produksi padi. Hal tersebut mengakibatkan sumber pangan manusia juga semakin berkurang. Atas dasar pemikiran tersebut, dapat dianalisis bahwa alih fungsi lahan sawah menjadi permukiman dan apakah faktor produksi padi dan harga lahan sawah yang menyebabkan terjadinya perubahan alih fungsi lahan sawah menjadi permukiman di Desa Bumiarum Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu.

III. METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian survey. Metode survey adalah penelitian yang dilakukan dengan menggunakan angket sebagai alat penelitian yang dilakukan pada populasi besar maupun kecil, tetapi data yang dipelajari adalah data dari sampel yang diambil dari populasi tersebut, sehingga ditemukan kejadian relatif, distribusi dan hubungan antar variabel, sosiologis maupun psikologis (Sugiyono 2010:11). Penelitian ini menggunakan metode survey supaya dapat mengetahui berapa jumlah lahan sawah yang berubah fungsi menjadi lahan permukiman dan mengetahui apakah faktor produksi padi menurun dan harga jual lahan sawah murah yang mempengaruhi terjadinya alih fungsi lahan sawah menjadi permukiman.

B. Alat dan Bahan

Alat dan bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Alat
 - a. Komputer, untuk mengolah data dan proses pembuatan peta dengan menggunakan *software* Arc GIS untuk mengukur luas penggunaan lahan.
 - b. GPS, untuk menentukan titik-titik koordinat lokasi yang akan diteliti di lapangan.
 - c. Kamera, untuk mendokumentasikan hasil penelitian.

2. Bahan
 - a. Peta Administrasi Desa Bumiaram Kecamatan Pringsewu.
 - b. Peta Penggunaan Lahan Desa Bumiaram Kecamatan Pringsewu tahun 2014.
 - c. Data Citra Satelit Desa Bumiaram Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu Tahun 2014 dan 2020

C. Populasi

Menurut Suharsimi Arikunto (2010: 173) populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi. Studi atau penelitiannya juga disebut studi populasi atau studi sensus. Berdasarkan pendapat tersebut maka populasi penelitian ini yaitu 15 pemilik lahan sawah yang beralih fungsi menjadi permukiman di Desa Bumiaram Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu. Penelitian ini tidak memiliki sampel, sehingga penelitian ini disebut penelitian populasi.

Tabel 4. Persebaran Populasi di Desa Bumiaram

No	Dusun	Populasi
1	Dusun I	0
2	Dusun II	0
3	Dusun III	3
4	Dusun IV	12
Jumlah		15

Sumber: Survei Lapangan, 2020

D. Variabel Penelitian

Menurut Sumadi Suryabrata (2012: 25) variabel diartikan sebagai segala sesuatu yang akan menjadi objek pengamatan penelitian. Sering pula dinyatakan variabel penelitian itu sebagai faktor-faktor yang berperan dalam peristiwa atau gejala yang

akan diteliti. Variabel dalam penelitian ini adalah faktor produksi padi menurun dan faktor harga lahan murah yang menyebabkan alih fungsi lahan sawah dan pola perubahan penggunaan lahan sawah menjadi permukiman.

E. Definisi Operasional Variabel

Moh. Nazir (2005: 126) menyebutkan bahwa definisi operasional adalah suatu definisi yang diberikan suatu variabel atau konstruk dengan cara memberikan arti, atau menspesifikasikan kegiatan, ataupun memberikan suatu operasional yang diperlukan untuk mengukur konstruk atau variabel tersebut. Definisi operasional variabel dalam penelitian ini adalah:

1. Perubahan Penggunaan Lahan Sawah Menjadi Permukiman

Perubahan penggunaan lahan sawah yang dimaksud adalah luas area sawah yang berubah menjadi permukiman di Desa Bumiwarum Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu dari tahun 2014-2020.

2. Faktor Produksi Padi Yang Rendah Yang Menyebabkan Terjadi Alih Fungsi Lahan Sawah Menjadi Permukiman

Faktor produksi padi yang rendah yang menyebabkan terjadi alih fungsi lahan sawah menjadi permukiman dimaksud dalam penelitian ini adalah masalah kesuburan tanah, pemakaian pupuk, bibit, cara bercocok tanam, jasad pengganggu dan sebagainya. Berdasarkan informasi dari pakar terkait aspek anomali seperti kelembapan dan curah hujan berpengaruh terhadap produksi padi.

3. Faktor Harga Lahan Sawah Murah Yang Menyebabkan Terjadi Alih Fungsi Lahan Sawah Menjadi Permukiman

Faktor harga lahan sawah murah yang menyebabkan terjadi alih fungsi lahan sawah menjadi permukiman dimaksud dalam penelitian ini adalah jarak dan kualitas lingkungan. Jarak yang dimaksud yaitu kemudahan menuju tempat kerja, pusat perdagangan, lokasi terminal terdekat, tempat-tempat aktivitas lainnya seperti sekolah, klinik pengobatan. Sedangkan kualitas lingkungan yaitu kondisi permukiman, kepadatan perumahan dan kualitas lingkungan lainnya.

4. Pola perubahan lahan sawah

Pola perubahan yang dimaksud pada penelitian ini adalah pola perubahan lahan sawah yang berubah menjadi lahan permukiman. Pola pemukiman adalah tempat manusia bermukim dan melakukan aktivitas sehari-hari. Bentuk penyebaran penduduk dapat dilihat berdasarkan kondisi alam dan aktivitas penduduk.

- a. Pola memanjang (linier) disebut juga pemukiman linier terbentuk mengikuti jalan, rel kereta api, pantai dan sungai.
- b. Pola tersebar (radial) disebut juga pemukiman tersebar terdapat di dataran tinggi dan/atau pegunungan yang berelief.
- c. Pola terpusat disebut juga pemukiman terpusat membentuk unit-unit kecil yang memiliki pusat kegiatan, misalnya alun-alun, tempat ibadah, atau pasar yang terletak di tengah-tengah permukiman.

F. Teknik Pengumpulan Data

1. Teknik Observasi

Menurut Sutrisno Hadi dalam Ida Bagoes Mantra (1998: 21) Observasi adalah pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diteliti. Teknik observasi digunakan karena untuk memperoleh data yang akurat saat pengamatan di lapangan dan dapat mengetahui kebenarannya tentang alih fungsi lahan di Desa Bumiarum Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu.

2. Teknik Dokumentasi

Menurut Suharsimi Arikunto (2006: 231) Teknik dokumentasi adalah suatu cara mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, rapat, lengger dan sebagainya. Teknik ini digunakan untuk melengkapi data sekunder seperti letak administrasi, luas wilayah, jumlah penduduk dan jumlah sawah yang berubah menjadi permukiman. Sumber data tersebut diperoleh dari kantor Kecamatan Pringsewu dan Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA).

3. Teknik Wawancara

Menurut Sugiyono (2010: 137) wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan masalah yang harus diteliti dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil. Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur (peneliti telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh). Berdasarkan pernyataan tersebut,

wawancara dalam penelitian ini digunakan untuk menanyakan kepada masyarakat mengenai produksi padi yang menurun, harga lahan yang murah dan perubahan lahan sawah yang berubah menjadi lahan permukiman penduduk. Responden yang akan diwawancara yaitu 15 orang penduduk yang melakukan alih fungsi lahan.

G. Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono (2010:244) Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis peta dan teknik analisis statistik deskriptif. Teknik analisis peta atau *overlay* digunakan untuk mengetahui luas alih fungsi lahan sawah menjadi permukiman dan mengetahui pola perubahan penggunaan lahan sawah menjadi permukiman di Desa Bumiaram Kecamatan Pringsewu pada tahun 2014-2020.

Teknik statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku umum atau generalisasi (Sugiyono, 2010: 208). Analisis statistik deskriptif ini digunakan untuk mendeskripsikan faktor produksi padi yang menurun dan faktor harga lahan sawah yang murah yang menyebabkan terjadinya alih fungsi lahan sawah menjadi permukiman di Desa Bumiaram Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pengumpulan data di lapangan maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Luas lahan sawah yang mengalami alih fungsi lahan menjadi permukiman dalam waktu 6 tahun dari tahun 2014-2020 yaitu seluas 8,56 ha.
2. Produksi padi yang menurun menjadi faktor mempengaruhi terjadinya alih fungsi lahan sawah menjadi permukiman di Desa Bumiarum.
3. Harga tanah yang murah menjadi faktor yang mempengaruhi terjadinya alih fungsi lahan sawah menjadi permukiman di Desa Bumiarum.
4. Pola persebaran permukiman di Desa Bumiarum termasuk ke dalam jenis pola memanjang. Pola memanjang yang dimaksud adalah pola yang memanjang mengikuti arah jalan raya.

B. Saran

Saran yang dapat peneliti sampaikan adalah:

1. Petani disarankan untuk tidak melakukan alih fungsi lahan dan tetap mempertahankan lahan pertanian yang dimiliki serta meningkatkan hasil pertaniannya.
2. Kepada pemerintah daerah agar lebih tegas dalam mengawasi pembangunan supaya tidak lagi menggunakan lahan sawah untuk membangun permukiman.

3. Kepada masyarakat untuk tidak lagi menggunakan lahan sawah sebagai sasaran utama dalam membuat lahan permukiman baru.

DAFTAR PUSTAKA

- Asrul Adipka. 2018. *Analisis Perubahan Penggunaan Lahan Persawahan di Kota Metro Antara Tahun 2000-2015*. Jurnal Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.
- Bintarto. 1976. *Pengantar Geografi*. PT. P.B Kedaulatan Rakyat. Yogyakarta.
- _____ 1977. *Geografi Desa*. U.P SPRING. Yogyakarta.
- _____ dan Surastopo Hadisumarno.1979. *Metode Analisis Geografi*. LP3ES. Jakarta.
- Budiharjo, Eko. 1997. *Percikan Masalah Arsitektur Perumahan Perkotaan*, .Gajah Mada University Press. Jogjakarta.
- Darin-Drabkin, Haim, 1977. *Land Policy And Urban Growth*. Pergamon Press. United Kingdom.
- Djaldjoeni. 1991. *Pengantar Geografi*. Penerbit Alumni. Bandung.
- Eva Banowati dan Sriyanto. 2013. *Geografi Pertanian*. Ombak. Yogyakarta.
- Gatot Irianto. 2016. *Lahan dan Kedaulatan Pangan*. Gramedia Pustaka Utama Jakarta.
- Heri Setianto dan Murjainah. 2019. Hubungan Pola Persebaran Permukiman dengan Kualitas Airtanah di Kecamatan Plaju Kota Palembang. *Jurnal Geografi* 16 (1): 60-71.
- I Gede Sugiyanta. 1995. *Permukiman (Diktat)*. FKIP Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- _____ 2007. *Geografi Tanah (Diktat)*. FKIP Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Ida Bagoes Mantra. 2003. *Demografi Umum*.Yogyakarta.Pustaka Pelajar
- Isa Darmawijaya. 1990. *Klasifikasi Tanah*. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.

- K. Wardiyatmoko. 2006. *Geografi untuk SMA Kelas XII*. Erlangga. Jakarta.
- Khadiyanto. 2005. *Pengendalian pemanfaatan ruang di Wilayah Kabupaten Dati II*. Jurnal PWK ITB Bandung, Vol. No. 2.
- Kusrini. 2011. *Perubahan Penggunaan Lahan dan Faktor yang Mempengaruhinya di Kecamatan Gunungpati Kota Semarang*. Majalah Geografi Indonesia Vol. 25, No. 1, Maret 2011. 25-40.
- Matondang, J.P, dkk. 2013. *Analisis Zona Daerah Rentan Banjir Dengan Pemanfaatan Sistem Informasi Geografis (Studi Kasus: Kota Kendal dan Sekitarnya)*. Jurnal Geodesi UNDIP, 2 (2): 103-113.
- Moh. Pabundu Tika. 2005. *Metode Penelitian Geografi*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Moh. Nazir. 2005. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia. Bogor.
- Moh. Ryan Saputra. 2013. *Analisis Perubahan Penggunaan Lahan Sawah di Kecamatan Delanggu Kabupaten Klaten Tahun 2004 Dan 2012*. Jurnal Fakultas Geografi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Nizwar Syafa'at, Mohamad Maulana. 2007. *Basis Produksi Padi Indonesia ke Depan Sangat Beresiko*. (Artikel). Edisi No.48/XVI. Pangan.
- Nurhayati P. 2019. *Pengaruh Faktor Luas Lahan Tenaga Kerja Pupuk dan Pestisida Terhadap Hasil Produksi Padi di Desa Arungkeke Kecamatan Arungkeke Kabupaten Jeneponto*. Jurnal Universitas Negeri Makassar.
- Nursid Sumaatmadja. 1988. *Study Geografi Suatu Pendekatan dan Analisis Keruangan*. Alumni. Bandung.
- Reno Deri Yasta. 2019. *Analisis Perubahan Penggunaan Lahan Sawah Menjadi Permukiman di Kecamatan Pagelaran Utara*. Jurnal FKIP Universitas Lampung.
- Robert J Kodoatie, Roestam Sjarief. 2010. *Tata Ruang Air*. Andi. Yogyakarta.
- Sitanala Arsyad dan Ernan Rystiadi. 2008. *Penyelamatan Tanah Air dan Lingkungan*. Yayasan Obor Indonesia. Bogor.
- Soesilo, Nining, 2000. *Reformasi Pembangunan Dengan Langkah-Langkah Manajemen Strategik*. Penerbit MPKP-UI. Jakarta.
- Su Ritohardoyo. 2013. *Penggunaan dan Tata Guna Lahan*. Ombak (Anggota IKAPI). Yogyakarta.

- Subarjo. 2006. *Meteorologi dan Klimatologi (Buku Ajar)*. Bandar Lampung. Universitas Lampung.
- Sudrajat. 2018. *Mengenal Lahan Sawah dan Memahami Multifungsinya Bagi Manusia dan Lingkungan*. UGM Press. Yogyakarta.
- Sugiharyanto dan Nurul Khotimah. 2009. *Diktat Geografi Tanah*. Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta. Bandung.
- Suharsimi Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Suharyono & Moch. Amien. (1994). *Pengantar Geografi Filsafat*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sulikawati, Jupri, L. Somantri. 2016. *Dampak Alih Fungsi Lahan Pertanian Menjadi Permukiman Terhadap Perubahan Nilai Lahan di Kecamatan Bogor Utara Kota Bogor*. Jurnal Antologi Pendidikan Geografi Volume 4, Nomor 2.
- Sumadi Suryabrata. 2012. *Metodologi Penelitian*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Sumardjono, Maria SW. 2005. *Kebijakan Pertanahan Antara Regulasi Dan Implementasi*. Penerbit Kompas. Jakarta.
- Sutrisno Hadi. 1998. *Prosedur Penelitian Pendekatan Praktek*. Jakarta Rineka Cipta.
- Trisnaningsih. 2016. *Demografi Edisi 2*. Media Akademi. Yogyakarta.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 4 Tahun 1992 Pasal 3 Tentang Permukiman.
- Yuyut Ariyanto. 2015. *Perubahan Penggunaan Lahan Sawah Menjadi Permukiman di Kecamatan Pringsewu Tahun 2010-2014*. Jurnal Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.